

## THE *BATEJEK HUMA* TRADITION AND ITS DYNAMICS IN THE DAYAK BAKUMPAI TRIBE COMMUNITIES IN SOUTH BARITO DISTRICT

Rina, Husin dan Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia;  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia;  
Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia  
[rainrnn0825@gmail.com](mailto:rainrnn0825@gmail.com); [hafizhihusinsungkar@gmail.com](mailto:hafizhihusinsungkar@gmail.com);  
[Miftarifai40@gmail.com](mailto:Miftarifai40@gmail.com)

---

**Abstrak:** *Batejek huma* merupakan salah satu tradisi ritual masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. Tradisi *batejek huma* dilakukan saat pemasangan kuda-kuda pada kerangka rumah yang berjenis rumah panggung (jenis rumah suku Dayak Bakumpai khususnya di daerah Kabupaten Barito Selatan, berbahan dasar kayu yang dibangun tinggi di atas permukaan tanah). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses, nilai serta eksistensi dalam tradisi *batejek huma* pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai yang berkembang saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis etnografi, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *batejek huma* masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan dimulai dari sore hari yaitu kegiatan *tapung tawar tujuh bidadari* mengelilingi kerangka rumah sebanyak tujuh kali, shalat magrib, shalat hajat, shalat isya berjamaah, pembacaan surah yasin dan burdah. Dilanjutkan acara selamatan pada pagi harinya. *Batejek huma* mengandung nilai budaya juga mengandung nilai religius dan akhlak karena mengakar pada nilai-nilai agama, menjadi ajang menyambung tali silaturahmi, berbagi terhadap sesama, kegiatan gotong royong dan doa. Kegiatan *batejek huma* mengalami perubahan ritual serta mendapat hambatan untuk eksis karena jenis rumah panggung yang dipilih beberapa tahun belakangan tidak lagi berbahan dasar kayu. Penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian kekayaan budaya Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan.

**Kata Kunci:** Rumah, *Batejek Huma*, Ritual.

### PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang didiami beranekaragam suku bangsa, menggunakan kurang lebih 250 bahasa daerah serta memiliki berbagai kepercayaan (Marnelly, 2017). Hingga sejak zaman dulu bangsa Indonesia terkenal akan keragaman budayanya. Keragaman budaya disebut juga *curtural diversity* (Ahmad, 2010). Budaya diartikan sebagai hasil pikiran atau akal budi, sesuatu yang sudah berkembang dan sukar diubah (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 24 Mei 2021 pukul 23:21 WITA). Manifestasi budaya dapat dilihat dari tradisi (Resviya, 2020), yang memiliki pengertian kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 24 Mei 2021 pukul 23:24 WITA).

Tradisi masyarakat dengan cirinya tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosial. Biasanya tradisi tumbuh tanpa adanya aturan-aturan baku secara tertulis, tetapi perwujudannya dapat dilihat dalam bentuk lisan, perilaku serta kebiasaan yang harus selalu dijaga secara turun temurun (Sri dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Suku Dayak Bakumpai yang tinggal di aliran sungai Barito Selatan memiliki banyak sekali kekayaan budaya yang sudah

seharusnya dijaga dan dilestarikan. Salah satunya seperti tradisi *batejek huma*, yakni kegiatan yang dilakukan saat membangun rumah panggung yang merupakan transformasi dari rumah lanting. Rumah panggung adalah rumah yang dibangun tinggi di atas permukaan tanah berbahan dasar kayu. Rumah panggung terdapat hampir di seluruh tepian pemukiman Sungai Barito (Nurhidayati, 2020).

Tradisi *batejek huma* ini dilaksanakan saat proses pemasangan kuda-kuda kerangka rumah, yang dilakukan secara gotong royong dengan warga sekitar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa teknologi, informasi dan komunikasi berkembang kian pesat, arus globalisasi yang menyebar secara cepat dan meluas ke segenap penjuru dunia, tidak terbatas pada masyarakat ekonomi tinggi saja, tetapi menembus batas masyarakat ekonomi rendah. Menurut Scholte mengutip dari Wardiani Haliadi, globalisasi ini bisa berubah menjadi virus mematikan yang memberi dampak buruk terhadap eksistensi tradisi budaya lokal, karena tradisi budaya lokal tidak bersifat statis melainkan dinamis (Hiliadi, 2016).

Seperti halnya pembangunan yang dicapai pemerintah Indonesia juga tidak dapat dipungkiri bisa saja memiliki andil atas suatu perubahan. Meskipun, sejumlah fakta menunjukkan bahwa kemajuan belum terlalu banyak menyentuh masyarakat Suku Dayak Bakumpai. Akan tetapi keterancaman ini mampu menjadi alat dorong, perlunya telaah terhadap tradisi *batejek huma* (Sumitri, 2018).

## METODE

Metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif adalah metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode kualitatif berlandaskan akar filosofis pospositivisme yang bertujuan untuk meneliti suatu obyek yang bersifat alamiah (Anggito, 2018). Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna atau aspek pemahaman secara mendalam dari pada generalisasi, terhadap suatu masalah (Siyoto, 2015). Dengan demikian, karena yang ditekankan dari penelitian ini berupa penjelasan yang bersifat holistik sehingga jenis penelitian yang diambil adalah jenis etnografi (Hamzah, 2020).

Jenis penelitian etnografi akan memberi penjelasan menyeluruh tentang makna serta perilaku yang mengakar dalam struktur nilai, tindakan, dan norma yang luas (Hamzah, 2020). Adapun tujuan jenis penelitian etnografi pada analisis wacana yaitu untuk memberi pandangan teoritis terhadap latar belakang budaya, sosial dan sistem. Penelitian etnografi dilakukan di lapangan, biasanya memerlukan waktu relatif lama (Hermawan, 2019).

Sumber data pada penelitian ini dibagi dalam dua bentuk, yang pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari pihak yang memang diperlukan datanya, seperti dihasilkan melalui kegiatan wawancara mendalam di lapangan dengan narasumber, sedangkan sumber data kedua yaitu sumber data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari pihak yang diperlukan datanya, berupa data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Data sekunder biasanya bersumber dari penelusuran pustaka, sumber penelitian terdahulu, pengamatan atau sumber data lainnya yang masih relevan untuk menunjang penelitian ini (Mamik, 2015).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi proses rangkaian kegiatan, nilai-nilai yang terkandung serta dinamika yang terjadi dalam tradisi *batejek huma*. Ritual tradisi *batejek huma* diawali dari kegiatan *tapung tawar tujuh bidadari* pada sore hari setelah asar. *Tapung tawar tujuh bidadari* hampir sama dengan *tapung tawar* pada umumnya yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh tokoh perempuan atau masyarakat yang dituakan. *Tapung tawar* biasanya dibuat dari campuran air dengan minyak khusus yang disebut minyak

*likat baboreh* kemudian dicelupkan dengan daun pisang. Biasanya penyediaan *tapung tawar* ini diiringi dengan penyediaan *piduduk* yang terdiri dari, berupa 5 liter beras, sebiji kelapa, gula merah, benang, jarum dan sisir (Agustina, 2018). Menurut Ibu Arimah (Wawancara, 03 Juni 2021) selaku tokoh perempuan yang di tuakan, bedanya *tapung tawar tujuh bidadari* dilakukan tokoh perempuan yang dituakan dan diikuti enam perempuan lainnya dari latar belakang yang berbeda yaitu, perempuan tua yang janda, perempuan dewasa, perempuan hamil, perempuan yang baru menikah, perempuan remaja, terakhir anak-anak.

Menurut ibu Arimah filosofi dari *tapung tawar tujuh bidadari*, tujuh perempuan penapung tawar melambangkan bidadari yang digambarkan dengan sosok cantik serta menenangkan. Hal ini diharapkan rumah yang dibangun akan memiliki kesan yang sama yaitu nyaman, aman, tenang, menghadirkan rasa tentram, serta rumah yang dibangun akan selalu menjadi tempat pemilikinya saat menghadapi segala fase kehidupan, sedih atau bahagia, kecewa atau pun senang, menghabiskan masa kanak-kanak hingga masa tua, di rumah tersebut. *Tapung tawar tujuh bidadari* dilakukan sebanyak tujuh kali mengelilingi kerangka rumah yang dibangun.

Selesai *tapung tawar tujuh bidadari* acara dilanjutkan dengan shalat maghrib berjamaah di kerangka rumah (kerangka rumah yang sudah berbentuk panggung tanpa atap dan dinding), shalat hajat dengan bertujuan agar apa yang dihajatkan pemilik rumah tercapai atas izin Allah Swt., shalat isya berjamaah, selanjutnya yaitu pembacaan surah yasin dan burdah. Fadhilah membaca burdah ini merujuk pada perkataan Imam Bushiri bahwa syair ini sangat mustajab untuk membantu mengabulkan hajat atas izin Allah Swt, dengan memperhatikan ketentuan, *istiqomah* mengulangi bait “*maula ya solli wa sallim*”, wudhu, memahami kandungan yang ada dalam bait-bait syairnya, saat membacanya disertai dengan *himmah* yang besar, memperhatikan adab, memakai wewangian (Setiawan, 2015). Setelah pembacaan burdah acara malam ditutup dengan makan-makan. Acara yang terakhir dilakukan pada waktu pagi hari yang merupakan kegiatan inti, yaitu pemasangan rangka kuda-kuda secara gotong royong dengan warga sekitar.

Proses rangkaian kegiatan *batejek huma* ini mirip dengan gambaran proses upacara *batajak* rumah di desa Pasar Jati Kecamatan Astambul, seperti secara simbolik menyediakan *tepung tawar* disertai penyediaan *piduduk*. Adapula kegiatan selamatan seperti salat hajat, salat subuh berjamaah dan pembacaan doa oleh ustadz agar rumah yang dibangun terhindar dari gangguan makhluk halus (Juhdi, 2020).

Tradisi *batejek huma* ini mengandung beberapa nilai dalam kegiatan pelaksanaannya. Nilai sendiri dalam KBBI memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 04 Juni 2021 pukul 20:30 WITA). Nilai dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang abstrak, tidak dapat dilihat karena wujudnya yang tidak nyata (Hiliadi, 2016).

Nilai dari tradisi *batejek huma*, pertama mengandung nilai budaya, tradisi *betejek huma* dilihat dari tindakan dan perilaku merupakan bentuk ekspresi dari nilai-nilai lokal. Hasil dari pemikiran yang halus, termotivasi nilai-nilai agama dan mengandung nilai estetika (Resviya, 2020), kedua mengandung nilai religius, dalam KBBI religius adalah bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021 diakses 04 Juni 2021 pukul 20:41 WITA). Menurut Mangunwijayya mengutip dari Erni Susilawati, religius asal katanya adalah religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Kemudian pada ritual tradisi *batejek huma* terdapat nilai religius tersebut yang teraktualisasi pada kegiatan akhir di malam dan pagi hari yaitu, tuan rumah menjamu para tamu undangan. Hal ini diyakini sebagai bentuk dari hubungan manusia dengan manusia menjabarkan ketulusan hati serta rasa keikhlasan kepada Tuhan. Kemudian, nilai religius dalam bentuk hubungan

manusia dengan Tuhan, pada tradisi ini teraplikasi pada kegiatan ibadah, seperti salat jamaah, pembacaan surah yasin dan burdah (Susilawati, 2017), dan yang ketiga mengandung nilai pendidikan akhlak, sebagaimana tradisi *batajak* rumah menimbulkan kerakatan sosial, kerukunan kekerabatan dan hidup berdampingan antara masyarakat begitu pula nilai yang terkandung dalam tradisi *batejek huma* (Juhdi, 2020).

Tradisi *batejek huma* diakui sudah ada sejak zaman nenek moyang, masih cukup lestari hingga saat ini di beberapa kalangan. Dalam sejarahnya, tradisi *batejek huma* ini mengalami perubahan karena adanya difusi yang merupakan menyebarnya unsur budaya dari individu kepada individu lainnya. Selain itu, perubahan juga terjadi semenjak beberapa kalangan mencoba mendirikan sarang walet dan mendapatkan penghasilan yang banyak dari menjual sarang walet tersebut. Akhirnya jenis rumah panggung mulai tergeser menjadi rumah-rumah permanen (Wardiat, 2016). Apalagi pondasi tiang berbahan beton dapat memikul beban lebih berat daripada pondasi tiang yang berbahan dasar kayu (2020).

Pemilihan rumah jenis permanen inilah yang menjadi dasar perubahan dalam ritual tradisi *batejek huma*, karena acara inti dari tradisi *batejek huma* ada pada kegiatan pemasangan kuda-kuda secara gotong royong dan ketika rumah yang dibangun adalah rumah permanen maka pemasangan kuda-kuda ini hanya dilakukan oleh tukang saja yang merupakan tenaga ahli tanpa dibantu warga. Bahkan beberapa rumah permanen justru dibuat tanpa ada kuda-kuda, menurut Bapak Ugun selaku warga yang berprofesi sebagai tukang (Wawancara, 05 Juni 2021).

Meskipun tradisi *batejek huma* tidak ditinggalkan sepenuhnya dan dari segi waktu pelaksanaan tradisi *batejek huma* rumah permanen akan lebih efisien, karena acara *tapung tawar tujuh bidadari* dan ritual ibadah lainnya dimulai dari sore hingga malam saja tanpa ada acara apapun dipagi harinya, akan tetapi hal ini justru menghilangkan tradisi gotong royong. Padahal gotong royong menurut Soekanto mengutip dari Bambang Subiyakto dkk, gotong royong merupakan kerja sama tradisional yang menimbulkan rasa sepenanggungan, kekerabatan dan rasa saling memerlukan sebagai sentimen komunitas yang dapat menghadirkan rasa bahwa seseorang atau sekelompok warga yang ikut berpartisipasi masuk dalam bagian kelompok tersebut serta dapat menjadi penetapan identitas diri sebagai warga desa. Apalagi hal ini penting mengingat pemilik rumah sangat mungkin adalah orang baru di lingkungan rumahnya dibangun (Subiyakto dkk.,2016).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *batejek huma* merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pelaksanaannya terdiri dari kegiatan *tapung tawar tujuh bidadari*, shalat magrib, shalat hajat, shalat isya berjamaah, pemasangan kuda-kuda yang dilakukan gotong royong dengan warga di sekitar rumah yang dibangun. Tradisi *batejek huma* dalam ritualnya mengandung nilai budaya dan nilai religius. Akan tetapi, kegiatan gotong royong pemasangan kuda-kuda tidak lagi dilaksanakan dalam tradisi ini apabila rumah yang dibangun adalah jenis rumah panggung permanen berbahan beton bukan rumah panggung berbahan kayu. Perubahan terjadi karena adanya difusi dan penghasilan sebagian warga yang meningkat drastis dengan mendirikan serta menjual sarang walet sehingga lebih memilih rumah permanen yang diyakini lebih kuat. Makna dari tradisi *batejek huma* bagi masyarakat suku Dayak Bakumpai adalah agar rumah yang ditempati menghadirkan rasa aman, yaman dan tentram bagi pemiliknya.

Saat melakukan penelitian dilapangan, peneliti mengamati ada banyak tradisi di Kabupaten Barito Selatan seperti *batejek huma*, *baayun maulid*, *bapalas bidan* dan lainnya yang memiliki kemiripan dengan tradisi masyarakat suku Banjar. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyarankan, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui relasi budaya antara masyarakat suku Dayak Bakumpai dengan suku Banjar dan perlu adanya penelitian serupa terkait dinamika kebudayaan lain yang ada di Barito selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2018). Membangun manajemen kearifan lokal (Studi pada kearifan lokal orang Banjar). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2).  
<https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.33>
- Ahmad, N. (2010). Ensiklopedia keragaman budaya. *Alprin*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode penelitian kualitatif. *CV Jejak*.
- Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kepustakaan (Library Research). *Literasi Nusantara*.
- Hermawan, I. (2019). Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan mixed methode. *Hidayatul Quran kuningan*.
- Hiliadi, W. (2016). Nilai-nilai tradisi Baayun Mulud sebagai kearifan lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarga Negara*, 1(1).  
<http://dx.doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1192>
- Juhdi, M. (2020). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara Batajak rumah pada Masyarakat Suku Banjar Kuala (Desa Pasar Jati Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar) [Tesis]. Universitas Islam Negeri (UIn) Antasari.
- Mamik. (2015). Metodologi kualitatif. *Zifatama Publisher*.
- Marnelly, T. R. (2017). Dinamika sosial budaya masyarakat Melayu Pesisir. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2). <https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017>
- Nurfansyah, Ibnu Saud, M., Widya Wastuti, P., Qurrata Aini, A., & Agusniansyah, N. (2020). Perkembangan pondasi tiang kayu pada rumah tinggal di Banjarmasin. *Info Teknik*, 21(2). <http://dx.doi.org/10.20527/infotek.v21i2.10173>
- Nurhidayati, E., & Rhido Faris, T. (2020). Kebertahan pemukiman rumah Panggung di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 21(2).  
<https://doi.org/10.26905/mj.v21i2.4090>
- Resviya. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan dinamikanya pada masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Setiawan, E. (2015). Nilai- nilai religius dalam syair shalawat Burdah. *LINGUA*, 10(1).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. *Literasi Media Publishing*.
- Sri, R. S., Musdalifah, Mutmainnah B, N., & Liyana. (2020). Riset budaya: Mempertahankan tradisi di tengah krisis moralitas. *IAIN Parepare Nusantara Press*.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, & Rahman, G. (Oktober 2016h). Nilai-nilai gotong royong pada tradisi bahaul dalam masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*, 31(2).  
<https://dx.doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai religius dalam novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 2(1).  
<https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Wardiat, D. (2016). Dinamika nilai gotong royong dalam pranata sosial masyarakat nelayan: Studi kasus masyarakat Buluti dan Pulau Nian, Sulawesi Utara. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1). <https://doi.org/10.14203/jmb/v18i1.346>
- Wayan Sumitri, N. (2018). Ritual dan dinamika hidup orang Rongga: Tradisi lisan dalam Wacana etno-ekologi. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.